

PERANAN IBU TERHADAP ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Submit, 20-08-2022 Accepted, 02-10-2022 Publish, 02-10-2022

Khoirun Nisak

STAI Tapanuli Padangsidempuan
khoirunnisanasty1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian ini digolongkan kepada penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Analisis datanya adalah dengan cara mencari, mengumpulkan serta menelaah lebih dalam dari berbagai bahan-bahan atau referensi yang menyangkut dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan kemudian menarik kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi sangat penting untuk terus diperhatikan dan diintensifkan. Karena melihat era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan ancaman yang muncul disebabkan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Simpulan, berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi yaitu, peranan ibu sebagai pendidik, peranan ibu sebagai pembimbing, peranan ibu sebagai pengasuh atau perawat, peranan ibu sebagai sumber kasih sayang, peranan ibu sebagai motivator dan peranan ibu sebagai panutan bagi anak.

Kata Kunci : Era Globalisasi. Peranan Ibu, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to describe the role of mothers towards children in Islamic education in the era of globalization. This research is classified as library research, namely research carried out using literature. The data collection technique is to conduct a review study of books, records, and reports that have to do with the problem being solved. Analysis of the data is by searching, collecting and examining more deeply from various materials or references related to the problems in this research, and then drawing conclusions, namely explaining the descriptions of the data in several sentences containing a brief and concise understanding. The results of the study indicate that the role of mothers towards children in Islamic education in the era of globalization is very important to continue to be considered and intensified. Because seeing the era of globalization which is full of various kinds of challenges and threats that arise due to the development of increasingly sophisticated technology. In conclusion, based on the

results of the study obtained information, namely, the role of the mother as an educator, the role of the mother as a guide, the role of the mother as a caregiver or nurse, the role of the mother as a source of affection, the role of the mother as a motivator and the role of the mother as a role model for children.

Keywords: Globalization Era. The Role of Mothers, Islamic Education

PENDAHULUAN

Gambaran pertama globalisasi dalam pikiran adalah aktivitas manusia dalam bidang perekonomian yang tidak lagi terikat dengan batas negara sehingga perusahaan besar mempunyai cabang di seluruh dunia. Setiap orang dapat dengan bebas melakukan berbagai transaksi dengan negara-negara lain. Era globalisasi juga membuat dunia terasa sempit dan megakibatkan budaya-budaya dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara akan mudah dilihat dan ditiru oleh setiap orang (Komariyah, 2019).

Globalisasi merupakan ancaman dan juga tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam era globalisasi berbagai alat komunikasi banyak bermunculan seperti TV, telepon, VCD, DVD dan internet, melalui alat-alat tersebut dapat memudahkan berhubungan dengan dunia luar. Dengan parabola dan internet manusia dapat terpengaruh oleh segala macam bentuk iklan yang sangat konsumtif. Anak-anak dapat terpengaruh oleh segala macam film kartun dan film-film yang tidak seharusnya dilihat. Selain itu, manusia juga dapat dengan mudah terpengaruh oleh gaya hidup seperti yang terjadi di sinetron. Sangat perlu disadari bahwa di TV juga tidak sedikit yang menayangkan program-program pengajian, ceramah, diskusi, dan berita yang mengandung nilai-nilai positif, bahkan juga agamis. Namun, biasanya hal-hal yang seronok, aneh, lucu, bahkan juga yang keterlaluan, justru lebih berkesan dibandingkan dengan hal-hal yang datar, serius dan penuh nilai etika atau agama. Adegan kekerasan akan lebih berkesan di benak anak-anak dibandingkan dengan petuah agama (Indra Hasby, 2016)

Era global menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, pendidikan dan lain-lain. Berbagai kemajuan penting dalam teknologi informasi, komunikasi dan transportasi telah mempercepat proses globalisasi tersebut. Hasilnya, informasi instan dapat diterima dan diikuti masyarakat di berbagai penjuru dunia. Dan dalam waktu tidak terlalu lama, perubahan pada tingkat global mempengaruhi masyarakat-masyarakat tersebut (Azra, 2012).

Untuk mewaspadaikan anak-anak dari arus negatif di era globalisasi ini maka peran orangtua sangat penting untuk terus menanamkan pendidikan-pendidikan Islam dan memberikan perhatian serta kasih sayang, terutama ibu karena waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama ibu ketimbang ayah.

Perempuan memiliki peran amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpanya, kehidupan tidak akan berjalan semestinya. Sebab ia adalah pencetak generasi baru. Sekiranya di muka bumi ini hanya dihuni oleh laki-laki, kehidupan mungkin sudah terhenti beribu-ribu abad yang lalu. Oleh sebab itu, perempuan tidak bisa diremehkan dan diabaikan, karena dibalik semua keberhasilan dan kontinuitas kehidupan, di situ ada perempuan (Zahrok & Suarmini, 2018).

Perempuan mempunyai peran penting dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak. Meskipun peran tersebut bersifat abstrak, namun sangat signifikan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak. Oleh karena itu, peran ibu terhadap anak memberikan kontribusi yang sangat besar untuk masa depan anak.

Kehidupan dalam keluarga (pendidikan informal) merupakan titik awal untuk menuju kehidupan bernegara. Anak yang terlahir dalam keluarga yang terdidik tentu akan berbeda nilainya dibandingkan anak tanpa perhatian orangtuanya, khususnya ibu. Hal ini karena secara psikologis perempuan memiliki sifat kasih sayang yang tinggi. Berawal dari pendidikan dalam keluarga dan peran wanita di dalamnya, akan terbentuk generasi yang berprestasi unggul (Zeina, 2013).

Sejauh menyangkut fungsinya, pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas SDM. Sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Singkatnya, pendidikan Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik dalam berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh (Azra, 2012).

Namun, faktanya di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan, tampak tingkah laku remaja, melalui pergaulan bebas telah menjerat sebagian mereka bertingkah laku kurang sesuai dengan ajaran agama, adat dan martabat manusia (Raodatuljannah, 2019). Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh sopir-sopir di jalan raya, para eksekutif berkerah putih banyak yang merugikan perekonomian negara dan masyarakat luas seperti korupsi, menyalahgunakan jabatan dan sebagainya, menjadi salah satu pertanda pendidikan agama umumnya dan pendidikan Islam khususnya amat perlu diintensifkan (Aminuddin, 1995).

Memang, kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral. Kemerosotan akhlak itu agak terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja (Tafsir, 2002).

Kemerosotan akhlak remaja sebenarnya dapat ditiadakan atau dikurangi dengan cara memberikan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada anak-anak atau generasi muda. Inti keberagamaan ialah adanya keberimanan. Proses penanaman iman itu harus dimulai sejak dini sekali. Dalam hal ini, yang paling utama adalah peran ibu dalam memberikan pendidikan Islam terhadap anak sejak usia dini sangat penting, dan kemudian dibantu dengan pendidikan-pendidikan yang lain (Tafsir, 2002).

Terlebih di era globalisasi sekarang, peran perempuan sangat dibutuhkan untuk terus memberikan kontribusi dan ikut berpartisipasi secara aktif, baik dalam pendidikan formal, non formal dan yang lebih utama adalah peran aktif dalam pendidikan informal karena pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk menghasilkan anak yang shaleh serta anak yang cerdas yang bisa menjawab berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi.

Melihat fakta-fakta di atas, menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk mengangkat tema terkait Peranan Ibu Terhadap Anak Dalam Pendidikan Islam, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan ibu terhadap anak dalam pendidikan Islam di era globalisasi

METODE PENELITIAN

Peneliti telah banyak membaca buku-buku dan mencari informasi dari perpustakaan dan dari berbagai referensi yang ada untuk kemudian ditelaah sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti berhadapan langsung dengan

teks (nash) dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang, atau benda lainnya. Peneliti juga hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Jadi perpustakaan adalah laboratorium penelitian kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku, artikel, dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu buku Samsul Munir Amin dengan judul “*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*” (Amin, 2007). buku Zakiah Daradjat dengan judul “*Islam dan Peranan Wanita*” (Daradjat, 1984). *Islam dan peranan wanita*. Bulan Bintang. dan buku Fuaduddin dengan judul “*Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*” (Fuaduddin, 1999). Sumber Data Sekundernya adalah adalah buku-buku yang relevan, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan datanya adalah membaca yaitu pengumpulan data dengan cara membaca buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data tersebut dicatat untuk mempermudah analisisnya. Analisis datanya adalah dengan cara mencari, mengumpulkan serta menelaah lebih dalam dari berbagai bahan-bahan atau referensi yang menyangkut dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan kemudian menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Penelaahan dari buku-buku dan referensi yang membahas tentang permasalahan penelitian ini bahwa dalam ajaran Islam, anak adalah amanat Allah yang harus dijaga. Amanat itu pada akhirnya wajib dipertanggung jawabkan. Orangtua khususnya seorang ibu memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga (pendidikan informal) (Syafaruddin, 2006).

Anak juga merupakan amanat untuk dijaga, diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu “mengabdikan kepada sang pencipta”. Oleh karena itu, orangtua memiliki kewajiban yang sangat besar terhadap anak, Bila orangtua tidak melaksanakan kewajibannya, maka kemungkinan anak dapat menjadi fitnah bagi orang lain. Kata “fitnah” memiliki makna sangat negatif seperti : beban orangtua, beban masyarakat, sumber kejahatan, permusuhan, perkelahian dan sebagainya (Fuaduddin, 1999).

Menjadi ibu adalah pekerjaan paling mulia bagi seorang perempuan. Ibu adalah guru dalam setiap disiplin ilmu. Ibu adalah lembaga pendidikan, yang bila dipersiapkan dengan benar, darinya akan lahir pemuda-pemuda berjiwa mulia. Ibu adalah manajer yang mengatur dan menata pola hidup keluarga hingga lebih rapih. Ibu adalah sahabat paling setia, yang siap mendengar semua cerita dan keluh kesah (Mudzakir, 2008).

Diantara tugas seorang perempuan sebagai ibu di hadapan suaminya adalah mendidik anak-anak suaminya sebaik mungkin dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang. Tidak boleh marah terhadap anak-anaknya di hadapan suami, tidak boleh mendoakan keburukan mereka, tidak boleh mencaci mereka atau memukul mereka.

Tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua terhadap anak-anaknya adalah merawat, mendidik anak sejak masih dalam kandungan, terutama peran ibu

adalah sangat berpengaruh bagi pembentukan generasi Qur'ani yang dilandasi keimanan dan ketakwaan (Amin, 2007).

Oleh karena itu, peranan ibu dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap anak sangat signifikan untuk diintensifkan, terutama di era globalisasi sekarang. Peranan-peranan ibu tersebut adalah sebagai berikut :

Peranan Ibu Sebagai Pendidik

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan Islam. Seorang ibu sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anaknya. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan sekalipun, demikian pula nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktikkan oleh seorang ibu terhadap anaknya sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai pendidikan keagamaan misalnya dengan penanaman akidah kepada anak, bahwa Allahlah pencipta segala sesuatu di muka bumi ini. Kemudian disusul dengan akidah lainnya seperti kepercayaan rukun iman, secara bertahap. Demikian pula nilai-nilai syari'ah, misalnya tentang bagaimana ketika makan dan minum harus didahului dengan berdoa, dan ketika mau belajar, doa ketika sebelum tidur, doa ketika akan mengerjakan sesuatu, bagaimana harus shalat, wudhu, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Pendeknya penanaman pendidikan agama yang dimulai sejak dini yang dilakukan oleh seorang ibu akan memiliki arti yang penting bagi proses selanjutnya dalam pendidikan agama anak (Amin, 2007 : 35).

Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, karena sejak masa kelahiran, seorang bayi sangat dekat dalam berinteraksi dengan ibunya. Perilaku ibu akan sangat membantu dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Dimulai dari komunikasi fisik, komunikasi bahasa atau berbicara, dan seterusnya ibu sangat menentukan terhadap masa depan pendidikan anaknya tersebut (Amin, 2007).

Dalam mendidik anak, ibu diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Ibu setidaknya memberi tahu bahwa hidup bukan hanya di dunia tetapi juga adanya kehidupan setelah mati. Ibu juga sebaiknya memberi tahu bahwa hidup adalah untuk beribadah sebagai rasa syukur kita telah ada di dunia dan anak sebaiknya diperkenalkan pada prinsip-prinsip Islam (Hasan, 2004).

Peranan Ibu Sebagai Pembimbing

Ibu yang smart adalah ibu yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk buah hatinya, mengerti dan peduli pada setiap fase tumbuh kembangnya dan berperan aktif memberikan stimulasi-stimulasi guna membimbing dan merangsang buah hati melewati fase-fase yang harus dilaluinya

Setelah si kecil lahir, hari-hari tidak akan ada matinya. Mengamati pertumbuhan dan perkembangannya adalah hal terindah dalam hidup ini. Setiap hari akan dibuat terkejut dengan segala tingkah polahnya, senyum-senyum menggemaskannya, dan riuh tangisannya (Marwinda, 2009).

Karena di era globalisasi, betapa anak-anak saat ini terus dalam ancaman. Lampu merah darurat anak mesti dinyalakan terang-terang. Anak-anak saat ini terus menjadi incaran tindak kejahatan, terutama masalah narkoba. tampaknya sasaran sindikat mulai bergeser ke yang lebih muda. Bahkan sudah menyusup ke anak usia SD (Kholda) Dengan demikian bimbingan dari seorang ibu sangat dibutuhkan agar anak dapat terhindar dari berbagai macam ancaman-ancaman yang muncul di era globalisasi ini.

Peranan Ibu Sebagai Pengasuh atau Perawat

Hal yang pertama kali harus dipahami dari anak adalah anak merupakan anugerah sekaligus amanah. Sebagai anugerah, kelahiran anak merupakan hal yang menggembirakan, penuh berkah, dan karena itu harus disyukuri bersama. Sebagai amanah, anak harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus diperhatikan perkembangan intelektualitas dan spritualitasnya (Haq & Fatimah, 2015).

Anak yang masih bayi, masih serba lemah anggota badannya, namun sangat tajam hati dan perasaannya, memerlukan belaian, perasaan kasih sayang yang lembut dan hati yang tulus dari seorang ibu. Peranan ibu dalam mengasuh anak sangat penting.

Dengan demikian, masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak masih dalam kandungan. Orangtua sudah harus memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Secara formal tampaknya tugas ini memang menjadi tanggung jawab sang ibu, tetapi pada dasarnya menjadi tugas bersama, bapak dan ibu.

Ketika anak sudah mulai berjalan kehidupan bayi biasanya sangat bergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama ibu. Dalam periode ini peran ibu sangat besar. Sejak memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong, dan menyusui semua hampir dilakukan oleh ibu. Perasaan ibu yang demikian besar terhadap bayi tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya.

Tindakan yang paling sempurna bagi seorang ibu adalah menyusui sendiri anaknya selama dua tahun penuh. Sesuai dengan medis, konsep Islam dalam menyusui anak atau bayi ternyata tidaklah bertentangan. Bahkan diketahui bahwa air susu ibu (ASI) sangat berguna bagi pembentukan fisik dan jiwa seorang anak.

Islam mengajarkan, bahwa seorang ibu yang baik adalah mereka yang setia kepada suami, tidak menodai kehidupan sehari-hari dengan kemuyirikan, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh (menelantarkan) anak-anaknya (Amin, 2007 : 28). Menurut Jalaluddin (2011) “Manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar”.

Peranan Ibu Sebagai Sumber Kasih Sayang

“Mengasuh dan mendidik anak hendaknya dengan kasih sayang agar anak dapat tumbuh dengan rasa aman tanpa ancaman fisik maupun psikis dari orangtua” (Hikmah, 2008 : 22). Salah satu kewajiban orangtua kepada anak terutama ibu adalah memberikan kasih sayang dan belaian lembut dengan penuh ketulusan. Ada bermacam-macam bentuk dan cara memberikan kasih sayang. Yang perlu diperhatikan, kasih sayang tidak sama dengan memanjakan. Kasih sayang adalah memberikan sesuatu dengan dasar tulus ikhlas namun tetap adil dan sesuai dengan porsi kebutuhan sang anak. Sementara itu, memanjakan adalah memberikan berbagai kebutuhan dan fasilitas yang cenderung berupa materi secara berlebihan dan melebihi porsi yang sewajarnya

Dua macam pendekatan ini akan membentuk kepribadian anak yang berbeda-beda. Anak yang senantiasa memperoleh kasih sayang sewajarnya dan tidak dimanja akan tumbuh berkembang menjadi anak yang lebih baik, bertanggung jawab, disiplin, dan saleh daripada anak yang semenjak kecil hidup dimanja. Oleh karena itu, orangtua harus paham dan mampu mengategorikan mana sikap yang mencerminkan kasih sayang dan mana sikap yang merupakan bentuk memanjakan (Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah, 2015 : 45).

Peranan Ibu Sebagai Motivator

Dorongan atau motivasi orangtua kepada anak agar menjadi cerdas, sangat penting pengaruhnya. Misalnya, Thomas Alfa Edison dia memiliki masa kecil yang agak tragis. Dia dianggap oleh gurunya di sekolah sebagai anak bodoh dan tidak mampu mengikuti pelajaran. Dia pun dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa itu sesungguhnya merupakan “lonceng kematian” bagi masa depan Alfa Edison. Akan tetapi, ibunya Marry Edison, mampu membangkitkan Edison kecil, dengan motivasi dan keyakinan yang luar biasa. Dia tunjukkan pada dunia bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Dengan kasih sayang, bimbingan dan pelajaran-pelajaran yang diberikannya, Edison benar-benar menjadi anak yang genius dan jauh melampaui kecerdasan anak-anak yang sebaya dengannya. Pada masa jayanya, Edison pun berkata bahwa orang yang paling berperan dan menentukan kejayaannya tidak lain adalah ibunya (Amin, 2007 : 140).

Penerimaan dan kepercayaan itu melahirkan rasa percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa, serta penerimaan diri yang bagus. Dari penerimaan yang tulus, akan berkembang harga diri yang baik, sehingga dia memiliki citra diri yang baik serta kemampuan mengendalikan emosi yang mantap. Semua ini akhirnya memberi sumbangan pada tumbuhnya keyakinan yang kuat untuk terus maju dan memperbaiki kemampuan diri anak (Amin, 2007 : 141).

Peranan Sebagai Ibu Panutan

Seorang ibu harus mampu menjadi panutan yang memberikan contoh perilaku yang baik dalam bergaul, menghormati bapak, ibu, kakak, adik, dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula bagaimana bersikap kepada orang lain yang harus dihormati. Bertutur kata, bersikap, dan contoh-contoh budi pekerti yang baik yang dilakukan ibu akan lebih berhasil dan mengena di hati sanubari anak. Hal ini, memang bukan mutlak satu-satunya yang diperankan oleh seorang ibu, melainkan juga dukungan dari anggota keluarga lainnya. Akan tetapi jelas, peran ibu sangat besar sekali bagi pembentukan moral atau *akhlaqul karimah* anak-anak. Karena pengasuhan anak dilakukan oleh seorang ibu sejak dini, maka ibu sangat menentukan sekali dalam proses pembentukan kejiwaan anak terutama dalam hal penanaman budi pekerti atau moral yang baik.

Terlebih di era global, kenakalan remaja atau merosotnya moral anak terutama di kalangan remaja sudah tampak jelas di depan mata, berbagai macam tindak kriminal atau kejahatan yang dilakukan oleh para remaja. Oleh karena itu, pendidikan moral (akhlak/budi pekerti) sangat penting untuk dimulai oleh seorang ibu dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Nilai-nilai pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini akan meresap pada anak. Sehingga dengan demikian, anak akan mencontoh apa yang dicontohkan oleh perilaku ibunya, demikian pula anggota keluarga lainnya (Amin, 2007 : 36).

Pembahasan

Arus globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka dunia menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Globalisasi membuat dunia menjadi sebuah kampung kecil yang memudahkan setiap warga dunia untuk berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Johan, T. S. B. (2018). Situasi yang demikian mengakibatkan terbukanya ide atau gagasan dari satu tempat ke tempat lain sehingga sulit disensor jika bertentangan dengan nilai-nilai budaya penerima ide atau gagasan. Dan melihat fenomena banyaknya perilaku anak-anak yang menyimpang dari norma agama dan adat istiadat, khususnya fenomena kenakalan remaja, menunjukkan bahwa masih banyak ibu-ibu yang lalai, lupa dan kurang memperhatikan peranannya sebagai ibu terhadap anak. Widayati, T. (2018).

Oleh karena itu, peranan ibu sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengasuh / perawat, sebagai sumber kasih sayang, sebagai motivator dan sebagai panutan sangat perlu untuk terus diintensifkan terlebih di era globalisasi. Dan juga karena mengingat ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak. Kondisi anak sangat tergantung pada ibunya ketika anak berada di rahim ibu, makan dan minum dari zat-zat yang telah tersedia dalam tubuh ibu. Sehingga sang janin seakan-akan merupakan bagian dari anggota badan ibu. Ibu adalah guru pertama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain. Sejak ruh ditiupkan ke dalam rahim, proses pendidikan sudah dimulai. Sebab mulai saat itu, anak telah mampu menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh ibunya. Ia mampu mendengar dan merasakan apa yang dirasakan ibunya. Bila ibunya sedih dan cemas, ia pun merasakan demikian. Sebaliknya, bila ibunya merasa senang, ia pun turut senang. Demikianlah kedekatan anak dengan ibunya. Dengan demikian semua peranan ibu terhadap anak sangat perlu diperhatikan.

Melihat era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan ancaman yang muncul disebabkan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Di sana banyak ancaman budaya berupa kebebasan yang datang dari dunia sekular, yang umumnya barat. Dan ketika kebebasan itu berlebihan, maka nilai-nilai dan norma budaya lokal dan nasional, terlebih lagi nilai agama, akan merasa terancam olehnya. Termasuk kebebasan yang menjurus pada kepuasan lahiriah dan egoisme. Akibat negatif dari kebebasan seperti inilah yang kemudian muncul kebebasan penyalahgunaan narkoba, kebebasan makan dan minum barang haram, dan sejenisnya. Melihat perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi, muncul rasa cemas terhadap pengaruh ilmu dan teknologi itu terhadap pembentukan akhlak generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti dapat disimpulkan jika peranan ibu sangat dibutuhkan dan diharapkan untuk terus ditingkatkan, adapun peran ibu yaitu; 1) Peranan sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama bagi anak, 2) Peranan sebagai pembimbing untuk membimbing melewati setiap fase tumbuh kembang anak, 3) Peranan sebagai pengasuh / perawat untuk merawat sejak anak masih dalam kandungan agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar, 4) Peranan sebagai sumber kasih sayang untuk memberikan kasih sayang agar anak dapat tumbuh dengan rasa aman tanpa ancaman fisik maupun psikis, 5) Peranan sebagai motivator untuk melahirkan rasa percaya diri yang sangat besar, semangat luar biasa, serta penerimaan diri yang bagus, 6) Peranan sebagai panutan untuk memberikan contoh perilaku yang baik dalam bergaul dan memiliki sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*, Jakarta : Amzah.
- Aminuddin. (1995). “*Ilmu Pendidikan Islam (Esensi Kebutuhan dan Tantangan Masa Depan)*” dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : TP.
- Azizy, Qodri.,(2004). *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* Jakarta : Kencana.
- Fuaduddin. (1999). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta : The Asia Foundation.

- Haq, M., Z. & Fatimah, S., Dina. (2015). *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, Jakarta : Kompas Gramedia.
- Hasan, (2004). *Mendidik Anak dengan Cinta*, Yogyakarta : Saujana.
- Indra, Hasby. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Deepublish. Yogyakarta
- Jalaluddin, (2011). *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali pers.
- Johan, T. S. B. (2018). *Perkembangan Ilmu Negara dalam Peradaban Globalisasi Dunia*. Deepublish.
- Komariyah, E. (2019). *Pemantapan Aqidah Remaja Islam Di Era Globalisasi (Studi Di Kampung Sinar Rejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Marwinda. (2009). *Kado Cinta Untuk Ibu Muda*, solo : Gazzamedia.
- Raodatuljannah, R. (2019). *Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Permasalahan Narkoba Yang beredar di kalangan Anak usia dini dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Badan Narkotika Nasional Kota Palopo)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Syafaruddin, S., Pasha, N., & Mahariah, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: melejitkan potensi budaya umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. (2002). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.
- Zeina. (2013). peran wanita dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak, dalam http://mademoisellezeina.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_21.html.